

**STRATEGI ADAPTASI PENGANUT ALIRAN ABOGE  
DALAM MENJAGA TOLERANSI KEAGAMAAN  
DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET  
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Pandu Wicaksono**

**NPM. 11144340092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
Yogyakarta, Indonesia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi penganut aliran Aboge dalam menjaga toleransi keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga 2) Untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya konflik horizontal di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan subjek. Adapun subjek penelitiannya berjumlah 6 orang yaitu dari masyarakat Aboge diwakili oleh Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, Ketua Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning dan Sesepeuh Aboge, sedangkan dari masyarakat non Aboge diwakili oleh Kepala Desa Onje, Perangkat Desa Onje dan Guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode berfikir induktif, yaitu menganalisis data dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang obyektif sesuai dengan fakta, kemudian dilakukan

reduksi data, penyajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa; 1) Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat penganut aliran Aboge dalam menjaga toleransi keagamaan dengan masyarakat sekitar dengan cara saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 2) Peran masyarakat di Desa Onje dalam meminimalisir maupun untuk mengantisipasi terjadinya konflik horizontal, yaitu dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat positif seperti: dalam hal keagamaan, hal pemerintahan, hal perekonomian, dan hal sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci : Strategi adaptasi penganut aliran Aboge dalam menjaga toleransi keagamaan

#### **ABSTRACT**

*This research aims to : (1) Discover the adaptive strategy of Aboge followers to maintain religious tolerance in Onje village Mrebet District Purbalingga Regency 2) Discover the role of the society to anticipate and minimize horizontal conflict in Onje Village Mrebet District Purbalingga Regency.*

*The research is descriptive-qualitative study with subject determination technique. Subjects are 6 people who represent Aboge community and those are Imam of Raden Sayyid Kuning Mosque, Chief of Takmir Raden Sayyid Kuning Mosque and an Aboge elderly, while from non Aboge society are The Chief of Onje village, an officer of Onje village, and a teacher. Data collection of the research is based on observation, interview and documentation. Data analysis technique chosen is inductive thinking method, meaning analyzing data from specific matters to reach objective conclusion according to the facts, before applying data reduction and data presentation so that verified conclusions can be drawn.*

*The result of the research concludes that: 1) the adaptive strategy of Aboge followers to maintain religious tolerance with surrounding society is done through respecting each other and highly regarding*

*tolerance value in their social, national and political lives; 2) the role of Onje villagers in minimizing or anticipating horizontal conflict is in encouraging various positive activities such as in religious, political, economy and social matters.*

*Keywords: Adaptive strategy of Aboge followers in maintaining religious tolerance*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama dapat diartikan secara khusus, “Sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi tanggapan terhadap apa yang dirasakan sebagai yang ghaib maupun suci”, sehingga agama dapat menjadi pengontrol bagi tindakan-tindakan kepada anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui secara resmi yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Buddha serta Khonghucu.

Kaum Mayoritas agama yang ada di Indonesia sangat rentan memicu terjadinya konflik horizontal. Hal ini di sebabkan oleh berbagai faktor seperti: ketidakadilan, kesenjangan sosial serta melakukan

diskriminatif terhadap kaum minoritas. Perpecahan yang terjadi di dalam masyarakat dampak yang di timbulkan cukup besar bagi pemerintah maupun masyarakat, karena dapat mengancam stabilitas keamanan negara. Konflik di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu; (a) konflik horizontal; (b) konflik vertikal. Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antarsesama masyarakat, sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara penguasa dengan masyarakat. Sumber konflik horizontal yang terjadi di Indonesia diantaranya:

- a. Konflik Islam dan Kristen terjadi di Poso serta Ambon.
- b. Konflik Sunni dan Syiah terjadi di Madura.

Sedangkan Konflik vertikal yang pernah terjadi di Indonesia yaitu peristiwa 20 Mei 1998 pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, disebabkan masalah KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Di Desa Onje terdapat komunitas keagamaan yang masih menjaga dan melestarikan apa yang diajarkan oleh pendahulu mereka. Komunitas ini dinamakan Islam Aboge, yang merupakan singkatan dari Alip, Rebo, Wage. Islam Aboge menggunakan sistem waktu satu windu (8 tahun) untuk menyelesaikan satu periode waktu. Mereka masih melestarikan

tradisi-tradisi Jawa yang bercampur dengan Agama Islam seperti Nyadran dan Syukuran. Dalam artian dahulu tradisi tersebut ada ketika Islam belum masuk di Jawa, kemudian agama yang dianut adalah Hindu dan Budha. Jadi setelah Islam masuk tradisi tersebut disisipi nuansa Islam sebagai sarana dakwah. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh Komunitas Islam Aboge sangat banyak dan juga didukung oleh masyarakat setempat. Disamping itu adalah hal kerukunan umat beragama sangat terasa dalam artian antara Masyarakat Islam Aboge dengan yang lain tidak ada pertentangan yang sangat mencolok, meskipun perbedaan pendapat seringkali terjadi. Perbedaan adalah hal biasa di dalam masyarakat, apalagi tidak hanya satu organisasi keagamaan yang ada di Desa Onje. Tidak ada gangguan dalam menjalankan peribadahan, tetapi masing-masing pihak saling menghormati agamanya.

Strategi diartikan sebagai jalan pintas, jalan utama dan cara khusus serta alat yang terbaik yang dipilih secara rasional dan kemampuan yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan strategis.

Menurut Fred R. David menyatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Frinces, 2006: 16).

Menurut Hamel dan Prahalad strategi adalah sesuatu yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan selalu dimulai dari 'apa yang dapat terjadi', bukan dimulai dari 'apa yang terjadi' (Frinces, 2011: 37).

Penyesuaian diri pada dasarnya merupakan suatu proses. Menurut Bimo Walgito ( 2003 : 65 ) penyesuaian diri yaitu proses dimana individu dapat meleburkan dengan keadaan sekitarnya atau individu dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Pendapat tersebut hampir senada dengan pendapat Siti Sundari (2005 : 39-40) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya.

Kata *Aboge* diambil dari *Alif, Rebo Wage* yang digabung atau disingkat untuk memudahkan mengingat tahun. Alif merupakan nama tahun Jawa, Rebo Wage hari pertama pada tahun Alif atau tanggal 1

Muharam. Ada delapan nama tahun yang ada dalam penghitungan Jawa, delapan tahun disebut satu *Windhu* (Agus, 2010: 37).

Menurut Siagian toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda (Suroyo, 2002: 119).

## **METODE**

Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (natural setting) objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disebut sebagai metode

penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono. 2010:78).

Jadi, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu hasil penelitian berupa kalimat-kalimat dengan mengambil data-data yang kongkrit tentang Strategi Adaptasi Aliran Aboge Dalam Menjaga Toleransi Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan *tape recorder* dan *handy camera* (Satori dan Komariah, 2011: 90)

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*)



yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan. Wawancara sudah dilakukan dengan Imam Masjid Raden Sayyid Kuning/ sesepuh islam Aboge yaitu Kyai Maksudi. Masyarakat penganut Islam Aboge yaitu Munsori dan Sanurji, sedangkan dari masyarakat non Aboge yaitu Budi Tri Wibowo, Agus Triyanto dan Sofan Hadi.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang berasal dari kepustakaan dan data-data yang penulis kumpulkan dari objek penelitian serta data-data yang berasal dari instrumen-instrumen yang lain. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data dalam mendukung data hasil wawancara. Dokumen sebagai sumber data dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 161).

## **PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Paparan Data**

#### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **a. Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Desa Onje termasuk dalam Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang terletak 10 Km di sebelah utara Kota Purbalingga. Desa Onje merupakan desa yang berada di kaki Gunung Slamet, Desa Onje memiliki ketinggian tanah 126 mdpl dan dengan suhu rata-rata mencapai 28-35 °C, dengan banyaknya curah hujan yang terjadi adalah 3000 mm/tahun. Berdasarkan topografinya, Desa Onje merupakan dataran tinggi. Luas seluruh Desa Onje berdasarkan data dari Kantor Desa adalah seluas 383,410 Ha (Monografi Desa Onje, pada Juni 2014).

Desa Onje terdiri dari 4 dusun, masing-masing dusun terbagi dari wilayah RW dan RT:

- Dusun I : 6 RT 2 RW
- Dusun II : 4 RT 2 RW
- Dusun III : 4 RT 2 RW
- Dusun IV : 4 RT 2 RW

Secara administrasi Desa Onje berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Kradenan dan Tangkisan
- Sebelah Selatan : Desa Karangturi dan Banjaran
- Sebelah Timur : Desa Sindang
- Sebelah Barat : Desa Mangunegara dan Selaganggeng

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Onje pada Juni 2014 adalah 4576 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2282 jiwa dan perempuan 2294 jiwa. Jumlah KK (Kepala Keluarga) yang ada di Desa Onje dari keseluruhan penduduknya 1252 KK.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik**

Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 masyarakat Aboge yaitu Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, Ketua Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, dan Sesepeuh Aboge, sedangkan dari 3 masyarakat non Aboge yaitu Kepala Desa Onje, Perangkat Desa Onje, dan Guru.

2. Strategi yang digunakan masyarakat Aboge dalam menjaga toleransi beragama salah satunya adalah menggunakan kalender Jawa yang digabungkan dengan kalender Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Adaptasi Penganut Aliran Aboge dalam menjaga Toleransi Keagamaan dengan Masyarakat Desa Onje**

Strategi yang digunakan masyarakat Aboge dalam menjaga toleransi beragama dengan cara dalam hal ibadah yaitu shalat. Masyarakat Aboge mempersilahkan kepada masyarakat non Aboge seperti NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah untuk melaksanakan shalat di masjid Raden Sayyid Kuning, dan begitupun

sebaliknya. Karena masjid itu merupakan tempat untuk beribadah, dan menunaikan shalat.

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi penganut aliran Aboge dalam menjaga toleransi keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga terlaksana dengan baik, terbukti dari kondusifnya rasa aman, nyaman, dan damai di dalam lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat penganut aliran aboge maupun bukan, saling menghormati maupun menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun peranan masyarakat yang sangat penting untuk meminimalisir maupun mengantisipasi terjadinya konflik horizontal di masyarakat yaitu dengan cara melakukan kerjasama dalam hal keagamaan, perekonomian, pemerintahan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat terwujudnya rasa aman, nyaman dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **SARAN**

1. Pada masyarakat non Aboge hendaknya tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada, karena hanya akan menjadi pengahalang

proses penyesuaian diri (adaptasi) dan penghambat untuk melakukan kerjasama di lingkungan masyarakat.

2. Pada pemerintah dihimbau untuk melakukan pendekatan yang lebih intensif apabila dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam ada perbedaan bagi kelompok atau kaum minoritas apa saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus, Sakhuri dan Sofan. 2010. *Onje Dalam Sejarah (Babad Onje)*. Purbalingga

Bimo, Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi

Djam'an, Aan Komariah dan Satori. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Frinces, Zein Heflin. 2006. *Manajemen Strategik: Resep Daya Saing dan Unggul*. Yogyakarta: Mida Pustaka

—————. 2011. *Persaingan dan Daya Saing: Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi*. Yogyakarta: Mida Pustaka

Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Siti, Sundari. 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Suroyo. 2002. "Din Al-Islam". Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY